

## **ANALISIS PENGARUH JUB, SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2005-2021**

**Yuliana Wahyu Tri Fidia Yanti\***

Email: [yfidia38@gmail.com](mailto:yfidia38@gmail.com)

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57169

**Daryono Soebagiyo**

Email: [Daryono51@ymail.com](mailto:Daryono51@ymail.com)

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57169

### **ABSTRAK**

Inflasi merupakan kenaikan harga yang secara terus menerus pada periode tertentu, dan inflasi merupakan salah satu dampak dari krisis ekonomi berkepanjangan yang melanda negara. Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga secara tajam yang berlangsung terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Tujuan dari penelitian ini menganalisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi. Metode yang digunakan adalah alat analisis kuantitatif dengan regresi berganda dengan metode Ordinary Last Square (OLS). Data sekunder diperoleh peneliti dari hasil publikasi yang dilakukan oleh Badan Pusat statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi, sedangkan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

**Kata Kunci:** Inflasi; JUB; Suku Bunga; Nilai Tukar; OLS

### **ABSTRACT**

Inflation is a continuous increase in prices over a certain period, and inflation is one of the impacts of the prolonged economic crisis that hit the country. Inflation is a condition where there is a sharp increase in prices that lasts continuously for a certain period of time. The purpose of this study is to analyze the effect of the money supply, interest rates, and exchange rates on inflation. The method used is a quantitative analysis tool with multiple regression using the Ordinary Last Square (OLS) method. Secondary data obtained by researchers from the results of publications conducted by the Central Statistics Agency (BPS) and Bank Indonesia (BI). The results of the study show that the money supply and the exchange rate have no significant effect on the inflation rate, while the exchange rate has a significant effect on inflation.

**Keywords:** Inflation; JUB; Interest rate; Exchange rate; OLS

### **PENDAHULUAN**

Struktur ekonomi yang terdapat pada negara-negara berkembang biasanya mengikuti pola agraris (pola kehidupan pertanian) sehingga sangat rentan terhadap gangguan stabilitas kegiatan perekonomian. Dalam menjaga stabilitas ekonomi, Indonesia sering mengalami gejolak. Perekonomian selalu menjadi hal yang paling penting untuk dikhawatirkan, karena jika ekonomi tidak stabil, masalah seperti: pengangguran yang tinggi, rendahnya ekspansi ekonomi, dan tingkat inflasi terbilang tinggi.

Hampir semua negara, baik negara maju maupun non-industri, mengalami keamanan dan masalah dengan pembangunan keuangan. Masalah-masalah ini selalu hadir di Indonesia, salah satu negara berkembang yang ekonominya sangat bergantung pada ekonomi global dan sistem moneter. Perekonomian Indonesia dengan perekonomian global telah mengiringi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang sangat buruk selama beberapa dekade terakhir (Agusmianata et al., 2018).

Inflasi digunakan untuk mengukur stabilitas ekonomi suatu negara, maka menjadi salah satu masalah ekonomi yang menjadi perhatian para ekonom. Inflasi yang berpotensi berdampak negatif pada struktur biaya produksi dan tingkat kesejahteraan, merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap gejala ekonomi dan ditakuti oleh pemerintah (Putri, 2017).

Tingkat harga barang dan jasa yang perubahannya tidak terlalu signifikan, yang tercermin dari tingkat inflasi, merupakan ukuran stabilitas ekonomi ketika terjadi pertumbuhan ekonomi, tidak ada tingkat pengangguran yang tinggi, dan perekonomian dalam keadaan stabil.

Salah satu indikator ekonomi yang paling penting adalah inflasi, yang tingkat perubahannya selalu berusaha untuk tetap rendah dan stabil untuk menghindari penyakit makro ekonomi yang nantinya akan menyebabkan ketidakstabilan ekonomi. Kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam jangka waktu yang lama waktu tercermin dalam inflasi yang tinggi dan tidak stabil. Daya beli masyarakat akan menurun akibat kenaikan harga ini karena barang-barang yang diproduksi tidak akan terjual habis dan produsen tidak akan meningkatkan investasinya. Pendapatan nasional akan turun akibat investasi yang kurang. Hal ini akan berdampak pada stabilitas kegiatan perekonomian.

Sebagai roda kemajuan, inflasi adalah salah satu peristiwa keuangan besar yang terjadi di hampir setiap negara di dunia. Inflasi berasal dari kata latin “*infance*”, yang berarti “meningkat”. Secara umum, inflasi merupakan suatu perkembangan ekonomi di mana harga dan upah naik, permintaan tenaga kerja melebihi penawaran, dan jumlah uang beredar meningkat tajam. Inflasi selalu ditandai dengan kenaikan harga yang cepat, (Heru Perambang, 2010). Iflasi terjadi ketika permintaan agregat melebihi penawaran agregat karena ketidakseimbangan dalam kondisi, apabila inflasi terjadi ketika barang dan jasa

mengalami kenaikan harga, dan deflasi terjadi ketika barang dan jasa mengalami penurunan harga.

Besarnya inflasi dapat dibagi menjadi beberapa kategori yaitu inflasi ringan, inflasi sedang, dan *hyperinflation*. Yang disebut dengan inflasi rendah yaitu inflasi dibawah 1 digit, atau dibawah 10%. Sedangkan inflasi sedang merupakan inflasi yang terjadi sebesar 2 digit, yaitu 20%- 200%, hal ini dapat terjadi apabila terjadi perang revolusi, dan kejadian lain yang mengakibatkan barang produksi tidak ada. Selanjutnya yang ketiga ada *hyperinflation*, yaitu merupakan inflasi sebesar 200% pertahun, hal ini akan mengakibatkan orang-orang tidak lagi percaya terhadap uang, dan lebih memilih untuk menyimpan kekayaan seperti emas, tanah, dll.

Jumlah uang yang dikeluarkan dan diedarkan oleh bank sentral, yang meliputi deposito berjangka, tabungan, dan rekening valas (tabungan), disebut sebagai uang beredar. Swasta domestik asing karena fakta bahwa quasi-currency dapat melayani hal yang sama. tujuan sebagai mata uang dalam bentuk uang tunai (Hudaya, 2011).

Hipotesis ini menunjukkan bahwa perubahan dalam penawaran uang tunai adalah pendorong utama ekspansi, sedangkan jumlah uang tunai dalam perekonomian tertentu menentukan nilainya. Secara umum, teori kuantitas uang menjelaskan bagaimana jumlah uang beredar mempengaruhi perekonomian dan bagaimana harga dan output variabel saling berhubungan.

Tingkat bunga adalah harga yang harus dibayar ketika terjadi pertukaran antara satu Rupiah saat ini dengan satu Rupiah yang akan datang. Kenaikan suku bunga yang tidak dapat dibenarkan dapat mempersulit perusahaan untuk membayar bunga dan hutang, karena meningkatkan beban perusahaan dan dengan demikian secara langsung mengikis keuntungan mereka, (Mahendra, 2016).

Nilai tukar adalah harga mata uang domestik relatif terhadap mata uang asing. Oleh karena itu, nilai tukar adalah konversi satu mata uang Rupiah ke mata uang negara lain. Nilai tukar sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas saham dan pasar keuangan disebabkan oleh kehati-hatian investor dalam melakukan investasi. Perubahan nilai tukar mempengaruhi karakteristik fluktuasi nilai tukar dan dampaknya terhadap perekonomian terbuka. Sementara itu, nilai tukar rupiah mengalami tekanan yang sangat berat akibat arus modal keluar yang besar akibat hilangnya kepercayaan investor asing terhadap masa depan perekonomian Indonesia, (Heru Perlambang, 2010).

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh secara parsial maupun secara simultan jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi dan besarnya pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia selama periode 2005-2021.

**Tabel 1. Data Inflasi di Indonesia Tahun 2000 – 2021**

TAHUN	INLASI (%)
2005	17,11
2006	6,60
2007	6,59
2008	11,06
2009	2,78
2010	6,96
2011	3,79
2012	4,30
2013	8,38
2014	8,36
2015	3,35
2016	3,02
2017	3,61
2018	3,13
2019	2,72
2020	1,68
2021	1,87

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik)

Pada tahun 2005- 2008 inflasi cukup tinggi dikarenakan, harga naik sebagai akibat dari kenaikan indeks untuk semua jenis barang dan jasa. Hal ini menyebabkan inflasi. Inflasi yang tinggi ini disebabkan oleh kenaikan harga minyak dunia, yang mengakibatkan harga BBM juga ikut naik dan mengakibatkan negara-negara berkembang turut merasakan dampaknya, termasuk Indonesia. Tingginya inflasi ini disebabkan oleh Kenaikan harga bahan bakar minyak, yang mengakibatkan negara-negara berkembang turut merasakan dampaknya. Dapat kita lihat bahwa laju inflasi Indonesia berfluktuasi setiap tahunnya selama lima tahun terakhir dari tahun 2015 hingga 2020.

Hal ini biasa terjadi karena banyak pendorong inflasi, seperti tekanan sisi permintaan (Demand Pull Inflation) dan tekanan sisi penawaran (*Cost Push Inflation*). barang di pasar, menurut teori moneter. Biaya produksi mendorong inflasi dari sisi penawaran (*CostPushInflation*). Dengan asumsi modal yang sama, jumlah produk yang dihasilkan

berkurang sebagai akibat dari kenaikan biaya produksi. Penurunan produksi ini menciptakan kelangkaan, yang meningkatkan biaya barang.

Besaran laju inflasi Indonesia pada 2019 sebesar 2,72 persen, terutama pada akhir Desember saat pandemi Covid-19 yang juga dikenal dengan virus corona merebak. Hal ini menyebabkan banyak negara, termasuk Indonesia, harus menghadapinya dengan menerapkan social distancing. Merebaknya virus ini juga menyebabkan masyarakat membatasi aktivitas di luar rumah, yang jelas akan menurunkan transaksi ekonomi dan harga beli hingga saat ini. Melemahnya nilai tukar dolar terhadap mata uang lain menjadi faktor penyumbang laju inflasi tahun ini di Selain penurunan permintaan akan kebutuhan.

Permintaan domestik yang melemah sejak Covid-19, kecukupan pasokan, dan sinergi kebijakan antara Bank Indonesia dan pemerintah untuk menjaga stabilitas harga di tingkat pusat dan daerah menjadi faktor penyumbang rendahnya tingkat inflasi pada tahun 2020-2021.

**Tabel 2. Data JUB di Indonesia Tahun 2005-2010**

Tahun	JUB (Milyar Rupiah)	Suku Bunga (%)	Nilai Tukar (Rupiah)
2005	1.202.762	12,75	9.830
2006	1.382.493	9,75	9.020
2007	1.649.663	8,00	9.419
2008	1.895.839	9,25	10.950
2009	2.141.383	6,50	9.400
2010	2.471.206	6,50	8.991

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik)

Jumlah uang beredar terus bertambah pada periode 2005 – 2010. Hal ini dapat terjadi karena efek pendapatan global yang lebih mungkin diterima orang yang mempunyai uang atau simpan di bank, bank telah menjadi Perantara keuangan menjadi lebih aktif saat tumbuhnya perekonomian Indonesia. Hal ini tercermin dari banyaknya transaksi yang terjadi melalui bank atau melalui transfer antar rening atau transfer antar bank.

Suku bunga sangat tinggi pada tahun 2005 yaitu 12,75%, sehingga semakin tinggi tingkat SBI, semakin tinggi serta bunga deposito dan bunga pinjaman, yang dapat mempengaruhi investor untuk menyalurkan uang mereka. Akan ada lebih banyak investor

siap untuk mengambil keuntungan dari kenaikan suku bunga deposito karena tidak berisiko. Tingginya suku bunga pada tahun 2005 tidak selalu diikuti dengan kenaikan inflasi.

Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar sejak 2008-2009 mengalami depresi sensasi global menyebabkan acara tersebut penghindaran risiko bagi investor luar negeri, pecahnya krisis global menggerakkan investor Portofolio di Indonesia. Ini memicu pembentukan modal arus keluar (outflow modal). Ketika nilai tukar terdepresiasi, neraca perdagangan menjadi surplus. Hal ini dikarenakan harga barang dalam negeri akan lebih murah dibandingkan dengan harga barang luar negeri. Namun yang terjadi di Indonesia pada tahun 2006-2008 ekspor menurun akibat krisis global. Pergerakan nilai tukar mengubah pergerakan uang yang beredar. Jumlah uang beredar berkurang ketika nilai tukar naik, dan meningkat ketika nilai tukar mendevaluasi. Keadaan ini dijelaskan oleh ekuilibrium simultan di pasar keuangan dan valuta asing AS. dan sebaliknya.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa dampak dari inflasi menyerang berbagai aspek ekonomi moneter dan menyadarkan pentingnya menjaga stabilitas perekonomian Indonesia sebagai suatu tujuan nasional terutama dalam menjaga stabilitas jumlah uang beredar dan tingkat inflasi agar tetap terjaga dan tidak membawa dampak buruk yang sulit diatasi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder, data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh pihak lain. Adapun sumber data penelitian ini diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia dalam rentan waktu 2010-2020, serta sumber lain yang terkait.

### **Alat Analisis**

Penelitian ini menggunakan alat analisis kuantitatif dengan regresi berganda dengan metode *Ordinary Last Square* (OLS). Modifikasi dari jurnal Annisa Tri Utami, Daryono Soebagiyo (2013) dan jurnal Indah Kurniasari, Daryono Soebagiyo (2018). Yang dirumuskan sebagai berikut:

$$INF_t = \beta_0 + \beta_1 \log JUB_t + \beta_2 SB_t + \beta_3 \log NT_t + \varepsilon_t$$

Dimana:

*INF* : Inflasi

*JUB* : Jumlah Uang Beredar

*SB* : Suku Bunga

- NT* : Nilai tukar  
*ε* : *Error term* (faktor kesalahan)  
 $\beta_0$  : Konstanta  
 $\beta_1 \dots \beta_3$  : Koefisien regresi variabel independen  
*Log* : Operator logaritma natural  
*t* : Tahun ke *t*

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil estimasi model ekonometrik di atas beserta semua uji pelengkapya terangkum dalam Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Estimasi Model Ekonometrik**

$\overline{INF}_t = -5,809215 + 1,060342 \log JUB_t + 1,358111 SB_t - 1,492967 \log NT_t$
<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <span>(0,7913)</span> <span>(0,0530) ***</span> <span>(0,8460)</span> </div>
$R^2 = 0,596811; DW\text{-Stat.} = 2,558739; F = 5,427508; \text{Prob. } F = 0,015485$

Uji Diagnosis

(1) Multikolinieritas (*VIF*)

$\log JUB = 14,71982; SB = 4,444717; \log NT = 7,608438$

(2) Normalitas Residual (Jarque Bera)

$JB(2) = 0,555127; \text{Prob. } JB(2) = 0,757267$

(3) Otokorelasi (Breusch Godfrey)

$\chi^2(3) = 7,473313; \text{Prob. } \chi^2(3) = 0,0582$

(4) Heteroskedastisitas (White)

$\chi^2(9) = 14,47471; \text{Prob. } \chi^2(9) = 0,1064$

(5) Linieritas (Ramsey Reset)

$F(2, 9) = 0,608369; \text{Prob. } F(2, 9) = 0,5652$

**Sumber:** Lampiran 1. **Keterangan:** \*Signifikan pada  $\alpha = 0,01$ ; \*\*Signifikan pada  $\alpha = 0,05$ ; \*\*\*Signifikan pada  $\alpha = 0,10$ . Angka dalam kurung adalah probabilitas empirik (*p value*) statistik *t*.

#### Uji Asumsi Klasik

Data yang digunakan adalah data *time series*, sehingga seperti yang tersaji dalam Tabel 3, uji asumsi klasiknya akan meliputi uji multikolinieritas, uji normalitas residual, uji otokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji spesifikasi atau linieritas model.

**Uji multikolinieritas**

Uji multikolinieritas yang dipakai adalah uji VIF. Pada uji VIF, model terestimasi mengalami masalah multikolinieritas ketika *VIF* variabel independennya ada yang memiliki nilai > 10. Hasil uji VIF terlihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Uji VIF**

Variabel	VIF	Kriteria	Kesimpulan
<i>logJUB</i>	14,71982	> 10	Menyebabkan multikolinieritas
<i>SB</i>	4,444717	< 10	Tidak menyebabkan multikolinieritas
<i>logNT</i>	7,608438	< 10	Tidak Menyebabkan multikolinieritas

**Uji Normalitas Residual**

Normalitas residual model terestimasi akan diuji memakai uji Jarque Bera (JB).  $H_0$  uji JB adalah distribusi residual model terestimasi normal; dan  $H_A$ -nya distribusi residual model terestimasi tidak normal.  $H_0$  diterima jika nilai  $p$  (*p value*), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik  $JB > \alpha$ ;  $H_0$  ditolak jika nilai  $p$  (*p value*), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik  $JB \leq \alpha$ .

Dari Tabel 4, terlihat nilai  $p$ , probabilitas, atau signifikansi empirik statistik  $JB$  adalah sebesar 0,757267 (> 0,10); jadi  $H_0$  diterima. Simpulan, distribusi residual model terestimasi normal.

**Uji Otokorelasi**

Otokorelasi akan diuji dengan uji Breusch Godfrey (BG).  $H_0$  dari uji BG adalah tidak terdapat otokorelasi dalam model terestimasi;  $H_A$ -nya terdapat otokorelasi dalam model terestimasi.  $H_0$  diterima apabila nilai  $p$  (*p value*), probabilitas atau signifikansi empirik statistik  $\chi^2$  uji BG >  $\alpha$ ;  $H_0$  ditolak apabila nilai  $p$  (*p value*), probabilitas atau signifikansi empirik statistik  $\chi^2$  uji BG  $\leq \alpha$ .

Dari Tabel 4, terlihat nilai  $p$ , probabilitas, atau signifikansi empirik statistik  $\chi^2$  uji BG sebesar 0,0582 (> 0,05); jadi  $H_0$  diterima. Simpulan, tidak terdapat otokorelasi dalam model terestimasi.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji White akan dipakai untuk menguji heteroskedastisitas.  $H_0$  uji White adalah tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model terestimasi; dan  $H_A$ -nya terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model terestimasi.  $H_0$  diterima apabila nilai  $p$  ( $p$  value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik  $\chi^2$  uji White  $> \alpha$ ;  $H_0$  ditolak apabila nilai  $p$  ( $p$  value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik  $\chi^2$  uji White  $\leq \alpha$ .

Dari Tabel 4, terlihat nilai  $p$ , probabilitas, atau signifikansi empirik statistik  $\chi^2$  uji White adalah sebesar 0,1064 ( $> 0,10$ ); jadi  $H_0$  diterima. Simpulan, tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model

### Uji Spesifikasi Model

Ketepatan spesifikasi atau linieritas model dalam penelitian ini akan diuji memakai uji Ramsey Reset. Uji Ramsey Reset memiliki  $H_0$  spesifikasi model terestimasi tepat atau linier; sementara  $H_A$ -nya spesifikasi model terestimasi tidak tepat atau tidak linier.  $H_0$  diterima apabila nilai  $p$  ( $p$  value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik  $F$  uji Ramsey Reset  $> \alpha$ ;  $H_0$  ditolak apabila nilai  $p$  ( $p$  value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik  $F$  uji Ramsey Reset  $\leq \alpha$ .

Nilai  $p$ , probabilitas, atau signifikansi empirik statistik  $F$  uji Ramsey Reset, dari Tabel 4, terlihat memiliki nilai sebesar 0,5652 ( $> 0,10$ ); jadi  $H_0$  diterima. Simpulan, spesifikasi model terestimasi tepat atau linier.

### Uji Kebaikan Model

#### Eksistensi Model Terestimasi

Model terestimasi eksis apabila seluruh variabel independennya secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (koefisien regresi model terestimasi tidak secara simultan bernilai nol). Uji eksistensi model terestimasi memakai uji  $F$ . Dalam penelitian ini, karena variabel independen model terestimasi ada tiga, maka formulasi hipotesis ujinya adalah  $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ , koefisien regresi secara simultan bernilai nol atau model terestimasi tidak eksis;  $H_A: \beta_1 \neq 0 \vee \beta_2 \neq 0 \vee \beta_3 \neq 0$ , koefisien regresi tidak secara simultan bernilai nol atau model terestimasi eksis.  $H_0$  akan diterima jika nilai  $p$  ( $p$  value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik  $F > \alpha$ ;  $H_0$  akan ditolak jika nilai  $p$  ( $p$  value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik  $F \leq \alpha$ .

Dari Tabel 4, terlihat nilai  $p$ , probabilitas, atau signifikansi empirik statistik  $F$  pada model terestimasi memiliki nilai 0,015485, yang berarti  $< 0,05$ ; jadi  $H_0$  ditolak, kesimpulan model terestimasi eksis.

### **Interpretasi Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan daya ramal model terestimasi. Dari Tabel 4 terlihat nilai  $R^2$  sebesar 0,596811, artinya 59,68% variasi variabel Inflasi ( $INF$ ) dapat dijelaskan oleh variabel Jumlah Uang Beredar ( $JUB$ ), variabel Suku Bunga ( $SB$ ), dan variabel Nilai tukar ( $NT$ ). Sisanya, 40,32%, dipengaruhi oleh variabel-variabel atau faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam model terestimasi.

### **Uji Validitas Pengaruh**

Uji validitas pengaruh menguji signifikansi pengaruh dari variabel independen secara sendiri-sendiri. Uji validitas pengaruh adalah uji  $t$ .  $H_0$  uji  $t$  adalah  $\beta_i = 0$ , variabel independen ke  $i$  tidak memiliki pengaruh signifikan; dan  $H_A$ -nya  $\beta_i \neq 0$ , variabel independen ke  $i$  memiliki pengaruh signifikan.  $H_0$  akan diterima jika nilai  $p$  ( $p$  value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik  $t > \alpha$ ;  $H_0$  akan ditolak jika nilai  $p$  ( $p$  value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik  $t \leq \alpha$ .

Hasil uji validitas pengaruh untuk semua variabel independen terangkum pada Tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen**

Variabel	sig. t	kriteria	kesimpulan
$\log JUB$	0,7913	$> 0,10$	Tidak berpengaruh signifikan
$SB$	0,0530	$< 0,10$	Berpengaruh signifikan pada $\alpha = 0,10$
$\log NT$	0,8460	$> 0,10$	Tidak berpengaruh signifikan

### **Interpretasi Pengaruh Variabel independen**

Dari uji validitas pengaruh di muka terlihat bahwa variabel independen yaitu suku bunga ( $SB$ ) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Tingkat Inflasi. Sedangkan variabel independen Jumlah Uang Beredar ( $JUB$ ) dan Nilai Tukar ( $NT$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi

Variabel Suku Bunga memiliki koefisien regresi sebesar 1,358111. Variabel Suku Bunga dan Inflasi memiliki pola hubungan linier-logaritma, artinya jika Suku Bunga naik

sebesar 1 persen maka Tingkat Inflasi juga akan naik sebesar 0,0135 persen. Sebaliknya bila Suku Bunga turun sebesar 1 persen maka Tingkat inflasi akan turun juga sebesar 0,0135 persen.

### **Interpretasi Ekonomi**

Tingkat Inflasi di Indonesia, selama periode tahun 2005-2021, ternyata dipengaruhi oleh Suku Bunga (SB), sedangkan variabel Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Nilai Tukar (NT) tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi.

Jumlah uang beredar (JUB) tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia, jika jumlah uang beredar meningkat maka inflasi akan menurun dan sebaliknya. Sehingga kebijakan pemerintah yaitu kebijakan moneter yang sifatnya dapat menambah jumlah uang beredar dapat dilaksanakan karena tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi. Dalam penelitian ini terlihat bahwa JUB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2005-2021, JUB tidak efektif dalam mengendalikan tingkat inflasi. Peneliti menduga hal tersebut disebabkan karena periode penelitian yang sangat singkat sehingga tidak dapat secara tepat memperlihatkan kondisi yang terjadi. Penelitian ini sejalan dengan hasil dari (Heru Perlambang, 2010) dalam penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi menunjukkan bahwa jumlah uang beredar (JUB) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi.

Suku Bunga (SB) memiliki pengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang suku bunga BI mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Secara teoritis bahwa semakin tinggi suku bunga BI, maka semakin rendah pula tingkat inflasi. Dengan kata lain tinggi rendahnya tingkat inflasi dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat suku bunga BI yang di targetkan oleh suatu negara. Penelitian ini sejalan dengan hasil dari (Agusmianata et al., 2018) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga serta Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi di Indonesia, yang menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Nilai tukar (NT) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi karena adanya upaya dari pemerintah untuk menstabilkan nilai tukar rupiah terhadap dollar. hal tersebut disebabkan karena melemahnya nilai tukar telah menyebabkan kenaikan yang tinggi pada harga barang-barang yang mengandung komponen impor. Sehingga nilai tukar (Rp/USD) mengalami

depresi apabila produsen produsen yang menggunakan USD untuk membeli bahan baku kegiatan produksinya mengalami peningkatan biaya/cost untuk mengimbangi adanya biaya / cost produsen tersebut akan menaikkan harga jual (harga jual lebih mahal) sehingga konsumen membayar lebih banyak dan mengakibatkan jumlah uang beredar bertambah, identik dengan terjadinya inflasi. Penelitian ini sejalan dengan hasil dari (Heru Perlambang, 2010) dalam penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi menunjukkan bahwa secara parsial nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian pengaruh jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 2005 hingga 2021 dapat ditarik kesimpulan yakni jumlah Uang Beredar (JUB) pada tahun 2005-2021 tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat Inflasi, Suku Bunga (SB) pada tahun 2005-2021 berpengaruh terhadap tingkat inflasi dan Nilai Tukar (NT) pada tahun 2005-2021 tidak berpengaruh terhadap Inflasi.

Berdasarkan analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia tahun 2005-2021, peneliti akan memberikan saran kepada pihak-pihak terkait, dll berdasarkan masalah yang mungkin timbul, yaitu Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut, alangkah lebih baiknya dapat menambah variabel bebas lain yang relevan dengan inflasi, sehingga mendapatkan informasi yang lebih akurat untuk menekan laju inflasi.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena saya dapat menyelesaikan tesis ilmiah ini karena berkat dan rahmat-Nya. Karya tulis ilmiah ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Diploma Rekam Informasi Kedokteran dan Kesehatan pada Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul. .

Saya menyadari bahwa akan sangat sulit bagi saya untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini tanpa bantuan dan arahan dari berbagai pihak.

Sebagai hasilnya, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Daryono Soebagyo, M. Ec selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan serta masukan kepada penulis.

2. Teristimewa keluarga kepada bapak, ibu, dan kakak yang selalu mendoakan, menyemangati, dan memberi nasihat.
3. Kamila, andhika, dan Clarissa teman yang selalu mendukung, dan selalu membantu dalam pengerjaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agusmianata, N., Militina, T., & Lestari, D. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga serta Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi di Indonesia. *Forum Ekonomi*, 19(2), 188. <https://doi.org/10.29264/jfor.v19i2.2125>
- Heru Perlambang. (2010). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi. *Media Ekonomi*, 19(2), 49–69.
- Hudaya, A. (2011). Analisis kurs, jumlah uang beredar, dan suku bunga sbi terhadap inflasi di indonesia periode 2001 – 2010. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*.
- Mahendra, A. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 1–12. <https://doi.org/10.54367/jrak.v2i1.170>
- Putri, V. K. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, dan Suku Bunga Kredit Investasi terhadap Inflasi di Indonesia. *JOM Fekon*, 4(1), 26–39.